



## TANTANGAN DAN RELEVANSI FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN BARAT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

<sup>1</sup>\*Muhammad Farhan Ferdino, <sup>2</sup>Mita Haryati,  
<sup>3</sup>Duski Ibrahim, <sup>4</sup>Syarnubi Syarnubi

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia

<sup>1</sup>mfarhanferdino\_24052160026@radenfatah.ac.id, <sup>2</sup>mitaharyati\_24052160030@radenfatah.ac.id, <sup>3</sup>duski\_uin@radenfatah.ac.id, <sup>4</sup>syarnubi@radenfatah.ac.id

\*Penulis koresponden

Diajukan: 20-10-2024	Diterima: 08-12-2024
----------------------	----------------------

**Abstract:** The goal of this research is to delve deeper into the philosophy of western science via the lens of Islamic education, examining numerous obstacles and their significance. According to literature research, the philosophy of western science is a thought process that includes objects and their scope. Epistemology is the study of how to get knowledge through revelation, reason, senses, and experience in a holistic manner. Axiology emphasizes the value and purpose of science for societal benefit and the creation of a monotheistic civilization. This foundation makes Islamic education relevant in the formation of intellectually and spiritually balanced individuals. The article concludes with evidence that the philosophy of science not only addresses ontological, epistemological, methodological, logical, ethical, and aesthetic issues. But also plays a role as a tool to get closer to Allah and become a source of blessings for the life of mankind.

**Keywords:** Philosophy of Science, Islamic Education, Relevance, Challenges

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yakni menggali lebih dalam filsafat ilmu pengetahuan barat dalam perspektif Pendidikan Islam, serta menganalisis berbagai tantangan serta relevansinya. Penelitian pustaka menyimpulkan bahwa secara konsep filsafat ilmu pengetahuan barat merupakan proses berpikir yang memuat objek, dan ruang lingkungannya. Yang dianalisis lalu didapati epistemologi mengkaji cara memperoleh ilmu melalui wahyu, akal, indera, dan pengalaman secara holistik. Aksiologi menekankan nilai dan tujuan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat dan pembangunan peradaban yang berlandaskan tauhid. Landasan ini menjadikan pendidikan Islam relevan dalam membentuk manusia seimbang secara intelektual dan spiritual. Lalu diakhiri dengan bukti hasil bahwa, filsafat ilmu pengetahuan tidak hanya menyelesaikan tantangan yang ditemui dengan pendekatan ontologis, epistemologis, metodologis, logis, etis, dan estetis, sekaligus berperan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjadi sumber keberkahan bagi kehidupan umat manusia.

**Kata kunci:** Filsafat Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam, Relevansi, Tantangan.

## **A. Pendahuluan**

Seiring dengan kemajuan dunia yang semakin pesat, teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang dengan cepat. Sebagai pengguna sekaligus penikmat, manusia berupaya mengolah dan mengembangkan berbagai bidang ilmu tersebut. Hal ini didorong oleh kebutuhan manusia akan ilmu pengetahuan, yang merupakan hasil dari proses berpikir. Kemampuan berpikir ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.<sup>1</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan menjadi salah satu tolok ukur yang membedakan perkembangan peradaban manusia di setiap era. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan manusia mempengaruhi pembentukan peradabannya.<sup>2</sup>

Seiring waktu, ilmu pengetahuan berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu, masing-masing dengan pendekatan, karakteristik, objek kajian, tujuan, dan kriteria yang berbeda satu sama lain. Namun, tidak dapat disangkal bahwa spesialisasi ilmu justru memperlebar jarak antar disiplin ilmu. Pemisahan ini tidak hanya terjadi di antara disiplin ilmu dan struktur organisasinya, tetapi juga memisahkan ilmu dari nilai-nilai luhur yang seharusnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang menjadi tujuan utamanya. Meski demikian, keragaman disiplin ilmu tetap berakar pada objek kajian filsafat ilmu yang memiliki karakteristik sangat kompleks. Kompleksitas ini sering kali memunculkan berbagai tafsir yang beragam di kalangan individu yang berusaha memahami makna dari objektifitas kajian tersebut.<sup>3</sup>

Jika muncul kalimat, "Apa yang menjadi penentu arah dunia?" maka jawabnya cuma dua, yakni filsafat serta agama. Meskipun penggiat sains dan teknologi kurang dikatakan sependapat, sebenarnya sains dan teknologi bersifat netral. Keduanya berperan sebagai alat, sementara

---

<sup>1</sup> Umar, "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan," *El-Muhib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 No. 2 (2018): hlm. 162.

<sup>2</sup> Muhammad Nasrudin et al., "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 25, 2022): 227–46, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1283>.

<sup>3</sup> Umar, "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan," hlm. 163.

pemanfaatannya ditentukan oleh kebijakan yang dibuat. Kebijakan tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh pandangan hidup, yang terbagi menjadi dua sumber utama: filsafat dan agama. Filsafat berfungsi untuk membangun pemahaman sekaligus mengarahkan tindakan. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan berbagai pengetahuan, lalu menyusunnya secara sistematis dan terstruktur.<sup>4</sup>

Menurut Kamus Filsafat, pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang dialami manusia secara langsung melalui kesadarannya. Dalam proses ini, subjek yang mengetahui memiliki objek yang diketahui di dalam dirinya, dan subjek tersebut secara aktif menyusun objek tersebut sebagai bagian dari dirinya dalam suatu kesatuan yang dinamis. Pengetahuan haruslah bersifat benar, karena jika tidak, hal tersebut akan menghasilkan kontradiksi.<sup>5</sup>

Dalam Islam, konsep ilmu demi ilmu tidak dikenal. Pengetahuan tidak memiliki nilai atau keutamaan intrinsik, melainkan nilainya terletak pada kemampuannya membawa manusia lebih dekat kepada Allah. Pandangan bahwa ilmu adalah jalan menuju Allah menegaskan dua hal penting tentang Islam.<sup>6</sup> Pertama, ilmu berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual seorang Muslim. Kedua, karena pengetahuan diperoleh melalui usaha aktif untuk melampaui apa yang telah diketahui, berpikir kritis menjadi hal yang esensial bagi seorang Muslim dalam meraih pertumbuhan intelektual dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan intelektual tanpa perkembangan spiritual adalah

---

<sup>4</sup> Azizul Mahdha Lewis Husnul Khotima, Syarnubi Syarnubi, and Duski Ibrahim, "Problematika Filsafat Ilmu," *Pendas : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 9 No. 1 (2024): hlm. 1676.

<sup>5</sup> Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang, "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5 No. 1 (2021): hlm. 77-78.

<sup>6</sup> Miftachul Alfin and Fattah Setiawan Santoso, "Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Sebagai Organisasi Pembelajaran," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2013): 54-67; Solahuddeen Chesueni et al., "Madrasah Al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong Di Patani," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (December 2023): 37-52, <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>.

perjalanan yang tidak memiliki arah, sedangkan perkembangan spiritual tanpa landasan intelektual akan kehilangan maknanya.<sup>7</sup>

Visi pendidikan Islam yang autentik memiliki potensi untuk menghidupkan kembali konsep pendidikan yang benar-benar holistik.<sup>8</sup> Konsep ini tidak hanya mencakup pengembangan fakultas intelektual yang lebih tinggi, tetapi juga menekankan kesadaran bahwa keunggulan manusia terletak pada perpaduan antara keindahan, kebajikan, dan nilai-nilai kolektif. Keunggulan tersebut tidak seharusnya dibatasi oleh pandangan individualistik seperti pencapaian pribadi, penguasaan, atau kesuksesan semata. Visi ini selaras dengan prinsip tauhid, di mana fungsi kognitif, moral, dan spiritual saling terkait dan bergantung satu sama lain, serta harus diwujudkan dalam tindakan yang benar. Dalam mewujudkan visi ini, penting untuk mempertimbangkan faktor eksternal dan internal, termasuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan organisasi pendidikan, agar tercipta integrasi yang optimal dengan lingkungannya.<sup>9</sup>

Wahyu ketuhanan menjadi landasan bagi pendidikan Islam itu sendiri, yakni Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>10</sup> Sebab yang menjadi dasar bagi filsafat keislaman itu ketuhanan yang menekankan bahwa wahyu diberikan kepada Nabi, serta kepercayaan tentunya manusia memiliki fitrah guna berkembang secara moral dilengkapi spiritual.<sup>11</sup> Selain itu, hal tersebut juga mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, meyakini adanya kehidupan setelah kematian, dan percaya akan kesamaan

---

<sup>7</sup> Adi Sudrajat and Atika Zuhrotus Sufiyana, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2 No. 2 (2020): hlm. 40.

<sup>8</sup> Muhammad Nasrudin et al., "Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 69–84, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>.

<sup>9</sup> Muhammmad Farhan Ferdino, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Tutut Handayani, "Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman," *Attractive: Innovative Education Journal* 6 No. 3 (2024): hlm. 130.

<sup>10</sup> Faza Fatimatuzzahro et al., "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>.

<sup>11</sup> Rafi Pradipa, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nasruddin, "Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (January 30, 2024): 13–26, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>.

universal di kalangan umat Islam. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Filsafat Pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang seimbang dan holistik, yang dihargai dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan membawa tantangan tersendiri bagi Pendidikan Islam, terutama terkait dengan perbedaan pandangan antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Pertanyaan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dapat diselaraskan dengan ajaran Islam, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah, menjadi isu penting. Dalam hal ini, pendekatan filsafat ilmu sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan epistemologis, ontologis, dan aksiologis di era modern, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu tanpa mengorbankan identitas keagamaannya.

Dengan begitu, artikel ini memiliki tujuan guna menggali lebih dalam konsep filsafat ilmu pengetahuan dalam perspektif Pendidikan Islam, menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era kontemporer. Melalui hasilnya, diharapkan terciptanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimanakah konsep filsafat ilmu pengetahuan itu bisa mengusung pendidikan Islam dalam rangka menjadikan umat berilmu, diserteai juga dengan memiliki akhlak dan keimanan di dalamnya.

## **B. Metode**

Penelitian ini memakai kualitatif sebagai metodenya, karena tidak melibatkan data statistik, melainkan mengumpulkan data, menganalisisnya, dan kemudian menginterpretasikannya. Pengumpulan datanya menggunakan *library research* (studi kepustakaan), dengan digunakannya sebuah literatur, baik itu dapat berupa artikel ilmiah, buku karya, catatan, serta referensi lain yang merujuk pada karya-karya yang telah ditulis sebelumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hassan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006), hlm. 56.

<sup>13</sup> Muhammad Farhan Ferdino, Abdur Razzaq, and Kristina Imron, "Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5 No. 3 (2024): hlm. 1498.

Analisis datanya menggunakan data deskriptif, di mana data diperoleh dengan pemahaman mendalam lalu disusun, diorganisir, serta dipilih, guna menghasilkan pemahaman yang lebih dalam juga mempunyai makna, lalu menyajikan temuan terbaru secara deskriptif. Progres tersebut mencakup pengklasifikasian dan identifikasi pola kaitan kategori yang terdapat dalam penelitian objeknya. Studi dokumentasi sebagai cara mengumpulkan datanya, dimana pengumpulan datanya dengan tidak terjun secara langsung di lapangan, akan tetapi dengan dokumen-dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur ilmiah, tentu berupa bentuk buku ataupun artikel jurnal penelitian yang tentu terkait atas Konsep Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, juga Tantangan dan Relevansinya di Era Kontemporer.

### **C. Deskripsi dan Pembahasan**

Ilmu pengetahuan dan perkembangannya takkan terlepas dari filsafat sebab landasan utamanya sendiri yakni filsafat yang terdiri dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Proses manusia dalam memperoleh pengetahuan umum dapat dianggap sebagai titik awal. Ilmu pengetahuan kemudian mengambil alih dengan pendekatan yang lebih sistematis dan mendalam. Tidak hanya sebatas mencari kebenaran, ilmu juga berfokus pada penerapan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup manusia<sup>14</sup>

Filsafat ilmu merupakan perkembangan daripada epistemologi, epistemologi merupakan pengetahuan yang didasarkan dari sumber atau sarannya yakni panca indera, akal (*verstand*), akal-budi (*vernunft*) serta intuisi. Dari beragam hal tersebut terdapatlah istilah *school of thought* yaitu rasionalisme yang dikemukakan oleh Descartes, empirisme oleh John Locke, kritisme oleh Immanuel Kant, positivisme oleh August Conte,

---

<sup>14</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2015), hlm. 25.

fenomenologi oleh Husserl, eksistensialisme oleh Sartre, konstruktivisme oleh Feyerabend dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Robert Ackerman mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu kajian yang melibatkan pemikiran kritis terhadap pendapat-pendapat ilmiah dengan cara membandingkan berbagai pandangan dan mengembangkannya berdasarkan kriteria tertentu. Filsafat ilmu tidak dianggap sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik ilmiah yang diperoleh melalui pengalaman nyata. Sementara itu, Lewis White Beck mendefinisikan filsafat ilmu sebagai disiplin yang mengkaji dan mengevaluasi metode pemikiran ilmiah. Filsafat ilmu berupaya memahami ilmu sebagai hasil dari proses penemuan ilmiah yang mencakup seluruh bidang pengetahuan.

Akan tetapi konsep ilmu itu sendiri dalam pendidikan Islam, tentu memiliki perbedaan mendasar dengan yang dirumuskan oleh para ilmuwan barat, dimana Ibn Taimiyah mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang didasarkan pada dalil atau bukti, terutama dalam penyampaian wahyu melalui metode yang tepat. Dalam karyanya, Ibn Taimiyah menyatakan bahwa, “ilmu sejati adalah yang bertumpu pada dalil, dan manfaatnya berasal dari apa yang dibawa oleh Rasul. Dengan kata lain, ilmu melibatkan penukilan yang sah dan penelitian yang mendalam”. Artinya Berbeda dengan pandangan filsafat ilmu Barat, dalam tradisi ilmuwan Muslim, wahyu dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, sedangkan bagi ilmuwan Barat, wahyu tidak diakui sebagai ilmu karena tidak dapat diverifikasi secara empiris.<sup>16</sup>

Untuk memahami pengetahuan, perlu memahami tindakan mengetahui. Sebagaimana setiap aktivitas manusia menghasilkan dampak atau hasil, tindakan mengetahui juga menghasilkan sesuatu, yaitu pengetahuan. Pengetahuan mencakup seluruh hasil dari upaya manusia dalam memahami suatu objek, baik berupa hal maupun peristiwa yang

---

<sup>15</sup> Sumarni S. et al., “Analisis Komparasi Filsafat Ilmu Dan Ilmu Filsafat Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern,” *Jurnal Pendidikan Islam* 13 No. 2 (2023): hlm. 179.

<sup>16</sup> Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu* (Palembang: Noerfikri Offset, 2017), hlm. 187.

dialami subjek.<sup>17</sup> Pengetahuan diperoleh melalui interaksi pancaindra dengan objek tertentu. Secara esensial, pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir, yang menjadi dasar manusia untuk bersikap dan bertindak.<sup>18</sup>

Filsafat ilmu pengetahuan barat dalam usahanya berupaya agar terus memperoleh ilmu pengetahuan dengan jelas, menyeluruh dan benar, juga mendasar agar bisa memperoleh kerangka utama dan elemen-elemen yang esensial yang menjadi ciri khas dalam filsafat ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> filsafat ini membahas berbagai aspek ilmu pengetahuan secara rasional, kritis, logis, dan sistematis, serta menyeluruh dan mendalam, menjadikannya filsafat khusus yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai objek kajian utama.<sup>20</sup> Maka, filsafat ilmu pengetahuan mengarahkan proses berpikir secara mendalam, sistematis, kritis, dan logis tentang pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah, dari proses berpikir tersebut mampu untuk mengetahui hakikat dari objek yang akan dikaji, cara mendapatkan pengetahuan yang benar serta mengetahui kegunaan dari ilmu yang menjadi objek kajiannya.

Pembahasan ilmu pengetahuan secara menyeluruh mencakup berbagai jenis ilmu, mulai dari yang bersifat mendasar dan teoritis hingga yang terapan dan praktis. Hal ini mencakup kajian terhadap aspek fisik-kimia hingga aspek psikis dan mental-spiritual. Berdasarkan dua kecenderungan utama ilmu pengetahuan, yaitu yang teoritis dan praktis, serta beragam lingkup bidang kajiannya, ilmu pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam jenis.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> M. Nur Kholis Al Amin, "Mohammed Abid Jābirī, Reformasi Hukum Islam Dan Pembaruan Pengetahuan," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (February 2020): 133–52, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.323>.

<sup>18</sup> Muhammad Rijal Fadil, "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)," *Jurnal Filsafat* 31 No. 1 (2021): hlm. 137.

<sup>19</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm. 3.

<sup>20</sup> Hilman Haroen, "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47.

<sup>21</sup> Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, hlm. 7.



Objek filsafat ilmu pengetahuan Islam terdiri atas dua aspek, yaitu objek material dan objek formal. Objek Material filsafat ilmu pengetahuan barat yang disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. dalam konteks pendidikan Islam mencakup pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga berlandaskan wahyu. Dalam pandangan Islam, ilmu yang bersumber dari wahyu menjadi inti dari pendidikan Islam, di mana manusia, dunia, dan akhirat menjadi komponen yang saling melengkapi. Misalnya, antropologi Islam mengkaji manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk mengenal Allah, kosmologi Islam memandang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, dan teologi Islam menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan melalui wahyu. Ketiganya menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar pengetahuan duniawi, melibatkan pengakuan akan kebenaran ilahiah.

Objek formal dapat dikatakan mengacu pada sudut pandang atau cara menelaah objek material, juga sangat relevan dengan pendidikan Islam. Dalam Islam, sudut pandang terhadap ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek rasionalitas, tetapi juga pada hakikat ilmu itu sendiri, yang melibatkan pemahaman tentang hubungan ilmu dengan kehidupan manusia, alam semesta, dan tujuan akhir kehidupan. Hal ini tercermin dalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Ontologi dalam Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah dan memahami ciptaan-Nya. Epistemologi pendidikan Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai cara memperoleh ilmu, menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual. Aksiologinya menekankan bahwa ilmu harus memiliki manfaat praktis dan etis, tidak hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>22</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan, filsafat ilmu pengetahuan membahas ilmu pengetahuan dari dua sisi utama yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah pengetahuan itu sendiri, yang disusun

---

<sup>22</sup> Sutiana, "Pengantar Filsafat Ilmu," *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 No. 1 (2019): hlm. 125.

secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui metode ilmiah yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, objek formal adalah sudut pandang dari mana ilmu pengetahuan dipelajari, yang menekankan pada hakikat, kebenaran, dan fungsi ilmu pengetahuan. mengintegrasikan antara sumber pengetahuan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan kemampuan akal manusia.

Dikaji lagi secara mendalamnya dan dikaitan dengan Pendidikan Islam tentulah memiliki fondasi keilmuan yang mencakup ruang lingkup utama, yang berfokus pada komponen-komponen fundamental yang menopang keberadaan ilmu pengetahuan. Salah satu komponen utama tersebut adalah ontologi, yang merupakan kajian tentang keberadaan dan realitas. Ontologi, sebagai cabang dari metafisika, menyelidiki sifat serta realitas dari sesuatu yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi berperan dalam memahami hakikat ilmu sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, ontologi bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang apa sebenarnya hakikat ilmu itu.<sup>23</sup> Dalam artiannya pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah dan harus dipelajari untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Selain ontologi tadi, didapati epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang berfokus pada pembahasan mengenai apa yang manusia ketahui dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi berupaya mengkaji dan mengidentifikasi ciri-ciri umum serta hakikat pengetahuan manusia, termasuk proses perolehan dan pengujian kebenarannya. Dengan demikian, pokok bahasan dalam epistemologi mencakup hakikat serta sumber pengetahuan, metode untuk memperoleh pengetahuan, dan kriteria yang digunakan untuk menilai keabsahan pengetahuan tersebut.<sup>24</sup> Dalam Pendidikan Islam, termasuk melalui wahyu, akal, indera, dan pengalaman. Pendidikan Islam menggunakan pendekatan

---

<sup>23</sup> Fatkhul Mufid, "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam," *Jurnal Penelitian* 7 No. 2 (2013): hlm. 277.

<sup>24</sup> Fatkhul Mufid, "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam," *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 17 No. 1 (2013): hlm. 20.

holistik, memadukan metode rasional dengan spiritual untuk membentuk manusia yang seimbang.

Aksiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hakikat nilai, biasanya ditinjau dari perspektif filsafat. Kajian aksiologi mencakup nilai-nilai yang menjadi tolok ukur untuk menentukan apa yang dianggap sebagai kebenaran atau kenyataan. Nilai-nilai ini terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek sosial, fisik-material, dan simbolik, yang masing-masing merepresentasikan karakteristiknya sendiri dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup> Mengulas nilai dan tujuan ilmu, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan bagi individu dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, ilmu diarahkan untuk membangun peradaban yang berlandaskan tauhid dan kebaikan universal bagi seluruh umat manusia yang *rahmatan lil-alamin*.

Dalam pendidikan Islam, terkhusus di era kontemporer terdapat istilah segala sesuatu tentu saja ada sebabnya atau dikenal dengan kajian sebab-akibat. seperti yang kita ketahui bawa di era modern atau kontemporer, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat, akan tetapi orientasinya tentu mengancam eksistensi manusia, dan kemashalatan manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya telah berkembang keluar dari jalur landasan filosofisnya, baik pada ontologis, epistemologis dan yang terutama aksiologisnya, akibatnya sebuah ilmu tersebut, tidak lagi bertujuan guna meningkatkan martabat manusia akan tetapi menjatuhkan martabat dan kesengsaraan umat, tanpa memperhatikan nilai etika kemanusiaan demi estetis yang berlebihan, cenderung tidak mempertimbangkan aspek aksiologis dengan benar. Sebab itu, kemunculan filsafat ilmu pengetahuan di era kontemporer ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai dalam kemanusiaan.<sup>26</sup>

Tantangan, masalah, atau problematika dalam filsafat ilmu pengetahuan pada era kontemporer, jika dikaji secara mendalam,

---

<sup>25</sup> Endang Komara, *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 14.

<sup>26</sup> Ibrahim, *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*, hlm. 154.

mencakup berbagai topik yang sering kali menjadi bagian dari filsafat ilmu pendidikan. Masalah-masalah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti tantangan metafisis, tantangan epistemologis, tantangan metodologis, tantangan logis, tantangan etis, dan tantangan estetis.

*Pertama*, tantangan metafisis atau ontologis berhubungan dengan kajian tentang hakikat keberadaan. Istilah metafisika sering disamakan dengan ontologi, meskipun sebenarnya metafisika juga mencakup kajian lain, seperti pembahasan mengenai bukti keberadaan Tuhan. Salah satu pertanyaan mendasar dalam ontologi adalah, untuk apa pengetahuan digunakan? Pendidikan Islam menyoroti bagaimana ilmu seharusnya dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Misalnya, apakah ilmu seorang ahli ekonomi layak jika digunakan untuk menyejahterakan kelompok tertentu tetapi menyengsarakan pihak lain? Atau, apakah kecerdasan seorang ilmuwan politik dapat dibenarkan jika digunakan untuk merebut kekuasaan dengan cara yang tidak etis? Pertanyaan ini menunjukkan perlunya refleksi mendalam mengenai tujuan dan dampak dari penggunaan ilmu pengetahuan

*Kedua*, tantangan epistemologis, berkaitan dengan teori pengetahuan secara umum, mencakup kajian tentang pengetahuan sehari-hari, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan filosofis. Proses mendapatkan ilmu di dalam Islam mengutamakan pencarian kebenaran yang bersumber dari Allah, seperti yang terungkap dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu yang benar adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan manusia di dunia serta akhirat. Ini mengarah lebih kepada teologis seperti mempertanyakan asal-usul sesuatu, bagaimana kita mengetahuinya?, dan bagaimana membedakannya dengan yang lain?, dengan memperhatikan dimensi ruang dan waktu. Dalam hierarki kajian, epistemologi merupakan kelanjutan dari ontologi. Jika ontologi bertanya apa yang ingin diketahui, maka epistemologi melanjutkan dengan membahas bagaimana ilmu tersebut diperoleh.

*Ketiga*, tantangan metodologi berfokus pada analisis metode yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi struktur logis maupun validitasnya. Pendidikan Islam menekankan pentingnya niat yang baik dan penggunaan ilmu untuk tujuan yang bermanfaat, tidak hanya untuk kemajuan duniawi tetapi juga untuk kesejahteraan akhirat. Kajian ini mendalami tujuan ilmu, konsep-konsep dasar seperti penyebab, eksperimen, probabilitas, serta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ia juga mencakup pembagian ilmu ke dalam cabang-cabangnya dan hubungan di antara cabang-cabang tersebut.<sup>27</sup> *Keempat*, tantangan logis berhubungan dengan aturan berpikir yang benar. Al-Qur'an sendiri mendorong umatnya untuk berpikir dan merenung, seperti yang terlihat dalam banyak ayat yang mengajak untuk berfikir secara rasional dan logis tentang alam semesta, ciptaan Tuhan, dan kehidupan. Dalam logika Islam, pemikiran yang sesuai dengan wahyu dan fitrah manusia adalah pemikiran yang logis dan sah. Misalnya, dalam bidang ilmu kalam, logika digunakan untuk membahas prinsip-prinsip teologi yang mendalam dengan cara yang rasional namun tetap dalam bingkai ajaran Islam.

*Kelima*, tantangan etis berkaitan dengan moralitas dalam penerapan ilmu. Pertanyaannya adalah apakah ilmu hanya untuk ilmu itu sendiri, ataukah juga harus mempertimbangkan manfaatnya serta kaidah moral yang berlaku di masyarakat.<sup>28</sup> Ajaran Pendidikan Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk tujuan yang baik, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an bahwa ilmu harus digunakan untuk memajukan kebaikan, bukan keburukan. Oleh karena itu, tantangan etis dalam ilmu pengetahuan sangat relevan dalam konteks Islam, karena setiap pengetahuan dan teknologi yang berkembang harus diuji apakah ia mendukung nilai-nilai moral Islam.

*Keenam*, tantangan estetis menyentuh dimensi keindahan dalam ilmu, khususnya dalam aplikasi ilmu dalam kehidupan masyarakat. Aspek ini melibatkan nilai-nilai estetika yang sering kali berakar pada

---

<sup>27</sup> Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat Dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 88.

<sup>28</sup> Soelaiman, lhm. 97.

penginderaan, di mana rasa keindahan muncul melalui rangsangan pancaindra. Seperti yang diungkapkan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak umat manusia untuk melihat dan merenung tentang ciptaan Allah sebagai bukti kekuasaan-Nya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mengandung dimensi estetika yang mengajak umat untuk lebih menghargai keindahan ciptaan Tuhan.

Dapat dipahami mengenai tantangan filsafat ilmu pengetahuan pada era kontemporer menunjukkan bahwa, berbagai problematika ini erat kaitannya dengan aspek-aspek filsafat ilmu yang fundamental, yakni metafisis, epistemologis, metodologis, logis, etis, dan estetis. Dalam konteks Pendidikan Islam, setiap tantangan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan penggunaannya. filsafat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan estetika. Pendekatan ini menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi umat manusia.

Sehingga sesuai relevansinya yang dapat memberikan kebermanfaatannya atau bagi umat sesuai dengan lingkupannya, landasan ontologis diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang ilmu pengetahuan, termasuk perbedaannya dengan bidang lain seperti filsafat, seni, dan agama. Pemahaman ini juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil aktivitas akal budi manusia yang memiliki arah dan tujuan tertentu (bersifat teleologis). Filsafat ilmu barat membantu menjelaskan tujuan utama dari kegiatan ilmiah, yaitu memperoleh pengetahuan ilmiah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, terdapat tahapan target yang perlu dicapai, seperti pengetahuan deskriptif, kausatif, prediktif, dan operatif, sehingga orientasi kegiatan ilmiah dapat lebih terarah dan sistematis.

Landasan relevansi pembahasan epistemologis bisa memberikan kajian tentang filsafat ilmu berperan dalam menjelaskan metode dan langkah-langkah yang relevan untuk mencapai tujuan ilmiah. Berbagai

metode seperti wawancara, observasi, dan eksperimen menjadi bagian penting dari kerangka ini, yang bertujuan membantu ilmuwan mengumpulkan data dan menyusun hasil penelitian secara terstruktur. Dengan landasan ini, filsafat ilmu dapat menjadi panduan dalam menjalankan proses ilmiah secara efektif, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih optimal.<sup>29</sup>

Yang terakhir relevansi dalam aksiologi, diharap Filsafat Ilmu Pengetahuan mampu mempertahankan nilai-nilai yang patut diperjuangkan dalam kegiatan ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak hanya bernilai secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya memfasilitasi pengembangan pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut digunakan untuk kepentingan yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.<sup>30</sup>

Dengan demikian, relevansi filsafat ilmu barat memiliki kajian yang mendalam sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan dan nilai-nilai keimanan. Secara ontologis, Islam memandang ilmu sebagai amanah Allah kepada manusia untuk digunakan dalam mendekati diri kepada-Nya dan membawa manfaat bagi kehidupan. Secara epistemologis, metode penggalian ilmu dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan menekankan observasi, refleksi, dan eksperimen yang sejalan dengan ajaran syariat. Secara aksiologis, pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu harus dimanfaatkan untuk kebaikan, menjaga keadilan, dan mendukung tujuan syariat (maqasid syariah). Dengan pendekatan ini, filsafat ilmu barat dalam Pendidikan Islam tidak hanya menjawab tantangan kontemporer, tetapi juga relevan dalam memastikan ilmu menjadi sarana mendekati diri kepada Allah dan membawa keberkahan bagi umat manusia.

---

<sup>29</sup> Dila Rukmi Octaviana and Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 5 No. 2 (2021): hlm. 153.

<sup>30</sup> Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, hlm.12.

#### **D. Penutup**

Konsep filsafat ilmu pengetahuan barat merupakan proses berpikir secara mendalam, sistematis, kritis, dan logis tentang pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah, dari proses berpikir tersebut mampu untuk mengetahui hakikat dari objek yang akan dikaji, cara mendapatkan pengetahuan yang benar serta mengetahui kegunaan dari ilmu yang menjadi objek kajiannya, disertai berbagai ruang lingkup ontologi memandang ilmu sebagai karunia Allah yang dipelajari untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Epistemologi mengkaji cara memperoleh ilmu melalui wahyu, akal, indera, dan pengalaman secara holistik. Aksiologi menekankan nilai dan tujuan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat dan pembangunan peradaban yang berlandaskan tauhid. Landasan ini menjadikan pendidikan Islam relevan dalam membentuk manusia seimbang secara intelektual dan spiritual.

Tantangan atau problematika filsafat ilmu pengetahuan barat mencakup isu-isu mendasar yang melibatkan pendekatan ontologis, epistemologis, metodologis, logis, etis, dan estetis. Pendekatan ontologis mempertanyakan hakikat dan tujuan ilmu, sementara epistemologis menelaah cara memperoleh pengetahuan dan kriteria kebenarannya. Pendekatan metodologis mengkaji validitas metode ilmiah, logis membahas aturan berpikir benar, etis menilai moralitas penerapan ilmu, dan estetis menghubungkan ilmu dengan nilai keindahan dalam kehidupan. Relevansi filsafat ilmu terlihat dalam kemampuannya memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk memahami hakikat ilmu, menyusun metode ilmiah yang sistematis, dan memastikan nilai praktisnya bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan multidimensi, filsafat ilmu tidak hanya menyelesaikan problematika, dan tidak hanya mampu menghadapi tantangan-tantangan modern, tetapi juga disarankan berperan lebih jauh sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjadi sumber keberkahan bagi kehidupan umat manusia.



### **Daftar Pustaka**

- Al Amin, M. Nur Kholis. "Mohammed Abid Jābirī, Reformasi Hukum Islam Dan Pembaruan Pengetahuan." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (February 2020): 133–52. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i2.323>.
- Alfin, Miftachul, and Fattah Setiawan Santoso. "Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Sebagai Organisasi Pembelajaran." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2013): 54–67.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Chesueni, Solahuddeen, Nur Alfan Baheem, Daneeya Lohmi, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, and Ibroheem Ha. "Madrasah Al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong Di Patani." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (December 2023): 37–52. <https://doi.org/10.47200/AWTJHPSA.V2I1.1358>.
- Fadil, Muhammad Rijal. "Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0)." *Jurnal Filsafat* 31 No. 1 (2021): hlm. 137.
- Fatimatuzzahro, Faza, Marselina Ayu Lestari, Fadhila Syarifatun Amirah, Wahyuningsi Wahyuningsi, and Toto Hermawan. "Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i1.1817>.
- Ferdino, Muhammad Farhan, Abdur Razzaq, and Kristina Imron. "Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5 No. 3 (2024): hlm. 1501.
- Ferdino, Muhammmad Farhan, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Tutut Handayani. "Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman." *Attractive : Innovative Education Journal* 6 No. 3 (2024): hlm. 130.
- Haroen, Hilman. "Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2014): 36–47.
- Ibrahim, Duski. *Filsafat Ilmu Dari Penumpang Asing Untuk Para Tamu*. Palembang: Noerfikri Offset, 2017.
- Khotima, Azizul Mahdha Lewis Husnul, Syarnubi Syarnubi, and Duski Ibrahim. "Problematika Filsafat Ilmu." *Pendas : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 9 No. 1 (2024): hlm. 1679.
- Komara, Endang. *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Langgulung, Hassan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006.
- Mufid, Fatkhul. "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Penelitian* 7 No. 2 (2013): hlm. 277.
- . "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman* 17 No. 1 (2013): hlm. 20.

- Nasrudin, Muhammad, Hilman Harun, Ahmad Salim, and Ahmad Dimyati. "Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik Pada Pondok Pesantren." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 69–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>.
- Nasrudin, Muhammad, Fattah S. Santoso, Triwahyu Budiutomo, and Anggar Kaswati. "Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (August 25, 2022): 227–46. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1283>.
- Octaviana, Dila Rukmi, and Reza Aditya Ramadhani. "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 5 No. 2 (2021): hlm. 153.
- Pradipa, Rafi, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nasruddin. "Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (January 30, 2024): 13–26. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>.
- S., Sumarni, Sartika, Sama Satria, Duski Ibrahim, and Syarnubi. "Analisis Komparasi Filsafat Ilmu Dan Ilmu Filsafat Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 13 No. 2 (2023): hlm. 179.
- Situmeang, Ivonne Ruth Vitamaya Oishi. "Hakikat Filsafat Ilmu Dan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5 No. 1 (2021): hlm. 77-78.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Barat Dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press, 2015.
- Sudrajat, Adi, and Atika Zuhrotus Sufiyana. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2 No. 2 (2020): hlm. 40.
- Sutiana. "Pengantar Filsafat Ilmu." *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 No. 1 (2019): hlm. 125.
- Umar. "Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan." *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2 No. 2 (2018): hlm. 162.
- Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.